

Catalogus

Journal of Library and Information Science

Analisis Pengenalan Literasi Media dalam Film Hati Suhita (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce)

Nawal Banafi¹, Dini Arfayani², Nazwa Mawaddah³, Api Fatri⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia

*Corresponding author email address: nawalbanafi9@gmail.com

Abstract: In Indonesia, the dynamics of literacy need to be continuously improved along with the development of technology and science that brings significant changes in people's lives. One medium that can help convey moral messages and information easily is film. The study entitled *Analysis of Literacy Introduction in the Film Media Hati Suhita (A Study of Charles Sanders Peirce's Semiotics)* aims to determine the ability to identify and understand various forms of literacy and examine signs in the form of icons, indexes, and symbols based on Charles Sanders Peirce's semiotics. This study uses a descriptive qualitative approach with semiotic analysis presented in the form of tables and descriptions. The results show that the film displays various forms of literacy, such as literacy in reading and writing, media, digital, health science, and culture and citizenship. These various literacies are represented through symbols, indexes, and icons that have deep meaning in the context of Islamic boarding school culture and society. This film shows that Islamic boarding schools are not only places for religious learning, but also a means of growing literacy awareness and an effective learning medium for the general public.

Keywords: Literacy, Film, Semiotics, Charles Sanders Pierce

Cite: Nawal Banafi, Dini Arfayani, Nazwa Mawaddah, Api Fatri. Analisis Pengenalan Literasi Media dalam Film Hati Suhita (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce). (2026). *Catalogus: Journal of Library and Information Science*, 1(1). <https://journal.an-najwa.or.id/index.php/catalogus/article/view/3>

Pendahuluan

Di Indonesia dinamika literasi itu harus di tingkatkan, terutama pada pemuda dan seluruh kalangan masyarakat umum yang ada. Dengan adanya perkembangan zaman yang semakin maju dan berbagai literasi juga sudah berkembang, maka sebagai masyarakat sudah selayaknya untuk memperbaiki dan mengembangkan literasinya. Akan tetapi, dengan zaman



yang sering disebut era 4.0. Dari beberapa negara, Indonesia termasuk salah satu tingkat minat bacanya masih sangat rendah yang mencapai 0,001 persen. (Sumarti dkk., 2020:59). Dalam hal tersebut literasi tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis saja, literasi juga melibatkan sebagai pemahaman teks, keterampilan berbahasa, berpikir kritis, serta keterampilan komunikasi yang efektif. Literasi juga bisa berarti melek teknologi, politik, serta peka dalam menghadapi lingkungan. Menambahkan literasi bisa didapatkan dimana saja dengan adanya perkembangan teknologi yaitu melalui media, visual, audio, kecakapan maupun tercetak.

Dalam perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dapat membawa perubahan terhadap kehidupan manusia yang signifikan. Oleh karena itu, supaya tidak ketinggalan maka perlu adanya penyesuaian, terutama faktor-faktor yang dapat berkaitan dengan kehidupan manusia. Salah satu faktor tersebut yaitu media film yang dapat membantu menyampaikan dalam pesan moral serta lebih mudah dan lebih cepat ditangkap oleh masyarakat. Karena peran film sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Di mana dalam perkembangannya saat ini tidak hanya sekedar dipandang atau sebagai alat tontonan, tetapi film juga merupakan bagian yang integral dalam dunia kehidupan dan pendidikan. (Afrina, Cut dkk., 2021). Film dapat memberikan hal yang positif, bersinergi, dan juga mampu merubah sikap dan tingkah laku seseorang dalam perubahan yang kreatif dan dinamis. Film juga dapat menjadi salah satu media dalam komunikasi massa yang ampuh bagi masyarakat, film menjadi media yang paling efektif untuk menyebarkan misi, gagasan, dan kampanye apapun yang mampu menyampaikan pesan langsung lewat gambar, dialog, dan lakon (Timur, Andia Jingga Langit Persada, 2022). Sehingga hal tersebut mampu menimbulkan dan memberikan kelebihan yang mempengaruhi penonton, yang seakan-akan dia dapat terlibat dalam film tersebut.

Salah satu diantara judul film drama romansa religi Indonesia rilis tahun 2023 yang dapat menarik antusias sejumlah masyarakat (ratusan ribu penonton) yang berjudul "*Hati Suhita*" disutradai Archie Hekagery, yang di bintanginya oleh Nadya Arina (sebagai Alina Suhita), Omar Daniel (sebagai Gus Birru), Anggika Bolsterli (sebagai Ratna Rangganis) dan pemeran lainnya yang dapat memerankan tokohnya masing-masing. Film ini diangkat dari novel karya Khilma Anis. Film ini mengisahkan tentang Alina Suhita, seorang perempuan yang teguh, matang dan pantang menyerah. Dengan ketabahan dapat memandunya menghadapi badai rumah tangga yang terjadi bahkan sejak malam pertama dan perjuangan lahir batinnya yang diuji untuk merengkuh cinta Gus Birru yaitu suaminya sendiri.

Film *Hati Suhita* sendiri menekankan konsep literasi secara luas dalam berbagai jenis, tidak harus datang ke perpustakaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji keterkaitan antara literasi dan film dengan judul “Analisis Pengenalan Literasi dalam Media Film Hati Suhita (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce)”. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini tentang bagaimana menganalisis dan mengklasifikasikan berbagai macam literasi yang berkaitan di dalam film Hati Suhita dengan menggunakan studi semiotika Charles Sanders Peirce, yang memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui seberapa besar kemampuan dalam mengidentifikasi dan memahami informasi dengan berbagai macam literasi serta mengkaji penafsiran tiga tanda-tanda berdasarkan *icon*, *indeks*, dan *symbol* studi semiotika Charles Sanders Peirce.

Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya yang sudah ada membahas mengenai analisis literasi dalam media film. Seperti yang dilakukan oleh: I Nyoman Suaka mengkaji tentang *Literasi Media Kritis dalam Adaptasi Novel Salah Asuhan, ke Sinetron dan Film*. Film tersebut menceritakan tentang sebuah peristiwa yang menampilkan adalah seorang masyarakat Indonesia pada masa penjajahan dalam situasi perjuangan untuk menentang kolonial belanda, novel di filmkan pada tahun 2018. Hasil dari penelitian tersebut adalah pengarang dan keluarganya pada masa itu dapat mengalami kesulitan hidup pada bidang ekonomi. Dengan demikian, pengarang dapat menerima perubahan-perubahan teks tersebut, walaupun pengarang dalam perjuangan menentang kolonial tetap memiliki idealisme yang tinggi. Dalam literasi media kritis, antara novel, film dan sinetron dapat bersinergi dalam mengekspresikan realitas. Karena penonton, pemirsa, dan pembaca novel dapat memperoleh wawasan dengan pencerahan bahwa terdapat ideologi politik, ekonomi dan budaya di balik teks budaya tersebut (Suaka, 2020). Adapun Dwi Ratih Puspitasari mengkaji tentang *Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Tilik merupakan sebuah film pendek berbahasa Jawa yang diproduksi oleh Ravacana Film yang lolos kurasi dana istimewa Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2018. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce maka ditemukan banyak data yang menunjukkan nilai sosial dan kebudayaan dalam film “Tilik”. Film “Tilik” memiliki nilai sosial budaya yang dapat kita analisa lebih dalam. Nilai sosial budaya tersebut meliputi sistem bahasa, sikap kekeluargaan, organisasi sosial, kemajuan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, sapaan, mitos yang berkembang dalam masyarakat, status sosial, gotong royong, dan nilai sopan santun. Hal tersebut dapat dilihat melalui data-data temuan yang telah dihadirkan dalam penelitian (Puspitasari, 2021). Dan masih banyak lagi penelitian yang sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini, baik dari segi pendekatan, teori yang digunakan, objek kajian, maupun hasil yang ditemukan.

1. *Literasi Media*

Literasi dalam bahasa etimologi yaitu *literatus* yang berarti orang yang belajar. Sedangkan literasi menurut istilah yaitu yang merujuk pada kemampuan dan keterampilan oleh seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan juga memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari (Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah, 2021). Para ahli sepakat bahwa literasi dapat diartikan sebagai aktivitas dan kemampuan dalam membaca dan menulis (Lisnawati, 2019: 3). Adapun Literasi dapat didefinisikan sebagai melek teknologi, informasi, politik, berpikir kritis serta peka terhadap lingkungan sekitar. Kirsch dan Jungeblut mendefinisikan bahwa literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi baik secara tertulis ataupun cetak dalam mengembangkan pengetahuan sehingga dapat mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Baran mendefinisikan literasi merupakan kemampuan yang memahami simbol-simbol tertulis secara efisien dan efektif, serta komprehensif. Adapun menurut UNESCO menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan seorang individu sebagai membaca dan menulis dalam memahami berbagai pertanyaan singkat yang terkait dengan kehidupan. Tetapi definisi ini berkembang meliputi ranah-ranah sebagai keterampilan jamak yang masing-masing dipandang memiliki taraf penguasaan yang berbeda dan melayani tujuan yang berbeda pula. Sehingga perkembangan sosial itulah yang membuat Lamb menyatakan bahwa literasi tidak hanya didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis saja, melainkan sebagai kemampuan menempatkan, mengevaluasi, menggunakan dan mengkomunikasikan melalui sumber daya termasuk sumber daya teks, visual, suara, dan video (Mulyasih, 2017: 76). Berdasarkan beberapa penjabaran di atas, penulis menyimpulkan bahwa literasi bukan hanya sekedar membaca dan menulis saja, tetapi literasi adalah sebagai kemampuan memahami dengan berbagai macam informasi, keterampilan, baik simbol-simbol, berfikir kritis, berpolitik, sehingga melainkan sebagai kemampuan yang menempatkan, mengevaluasi, menggunakan dan mengkomunikasikan dengan berbagai sumber daya melalui teks, visual, suara, dan video. Sehingga dengan adanya perkembangan media elektronik, maka kemampuan hal tersebut tidak dikategorikan secara umum literasi lagi, tetapi menjadi salah satu literasi media yang disebut sebagai (kecerdasan bermedia).

Ada beberapa jenis literasi menurut Kemendikbud dan komponen dasarnya dalam setiap bidang, sebagai berikut: literasi dasar, yaitu: literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, literasi visual. Sedangkan literasi komponen, yaitu: literasi bahasa dan sastra, literasi numerasi, literasi sains, literasi ICT (teknologi informasi dan komunikasi), literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan (Rahmayanti, 2022).

Berdasarkan beberapa literasi di atas, diantara salah satu yang terkait di dalam penelitian ini yaitu literasi media adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui dan menggunakan berbagai bentuk media yang dapat mengakses, menganalisis dan menghasilkan informasi yang diperlukan dalam kehidupan pada media elektronik. Dalam literasi komponen dasar salah satunya yaitu literasi bahasa dan sastra, karena literasi tersebut dapat mengembangkan kemampuan yang dapat mencari, mengolah, memahami informasi serta berfungsi dalam menganalisis, dan menanggapi sesuatu. Literasi informasi juga masuk dalam pengenalan media film, karena informasi yang didapatkan bisa menjadi suatu pembelajaran dalam kehidupannya.

2. Film

Film adalah sebuah karya cipta, seni dan budaya sebagai media komunikasi massa yang dapat dipandang dan didengar berdasarkan dalam asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan lain sebagainya. (Wulandari, 2022: 4). Film juga didefinisikan salah satu media massa sebagai bentuk sarana komunikasi dan penyampaian informasi, di mana film digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai budaya terhadap masyarakat umum. Film dijadikan media massa yang menarik minat penonton untuk mendapatkan informasi berbeda dalam media lainnya (Puspitasari, 2021: 11). Fungsi film yaitu sebagai penyampaian informasi kepada masyarakat tentang pesan film secara tersirat yang sampai ke *audience*-nya dan film menjadi salah satu dalam media massa (Oktovianus, 2015: 8). Film juga memiliki beberapa fungsi informatif, edukatif, persuasif maupun hiburan. Selain film sebagai media hiburan juga dapat digunakan sebagai media edukasi untuk membina generasi muda dalam rangka untuk mengembangkan karakternya. Film yang berisi cerita fiksi, kehidupan nyata, atau *based on a true story* yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau mempresentasikan dalam pesan tertentu dari pembuat film itu sendiri (Retnosari, 2020: 27). Dalam hal tersebut penelitian pada film yang diangkat dapat menyampaikan banyak informasi yang menyebarkan nilai-nilai budaya pesantren Al-Anwar kepada masyarakat umum yang awam, sehingga film ini memiliki yang bersifat banyak informatif, edukatif, dan persuasif yang dapat dituangkan kepada masyarakat langsung melalui audio visual.

3. Semiotika

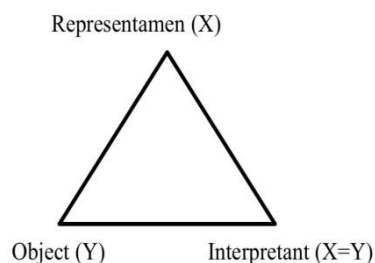
Semiotika secara etimologis, berasal dari Bahasa Yunani *simeon* yang berarti "tanda". Sedangkan secara terminologis, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari berbagai objek, peristiwa, dan seluruh aspek kebudayaan sebagai tanda. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda (*sign*) dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya termasuk cara tanda berfungsi, hubungannya dengan unsur lain serta proses pengiriman dan penerimaannya kepada siapa yang menggunakannya (Suryani, dkk., 2020).

Semiotika juga merupakan ilmu yang mempelajari makna atau arti dari tanda (makna). Hal tersebut memahami makna tanda dalam film Hati Suhita yang dimana peneliti menggunakan analisis semiotika menurut Charles Sanders Peirce.

Semiotika Charles Sanders Peirce dikenal dengan model semiotika yang bersifat triadik, yang terdiri atas tiga komponen utama (Sobur, 2009: 41- 43):

1. *Representamen* atau *ground (sign)* adalah bentuk yang diterima dapat ditangkap oleh indera yang berfungsi sebagai tanda.
2. *Object* merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda.
3. *Interpretan* adalah tanda atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk dalam sebuah tanda.

Berikut merupakan gambar segitiga makna Charles Sanders Pierce.



Sumber Gambar: <https://doi.org/10.54543/fusion.v1i1.8>

Charles Sanders Peirce ini tidak hanya melihat makna berdasarkan tanda, tetapi juga penafsir seseorang yang harus peka dalam menafsirkan tanda. Sebuah triadik segitiga yang diciptakan oleh Peirce terdiri dari simbol (*sign*), objek, dan *interpretant*. Salah satu hal yang mendasari penelitian ini adalah fakta bahwa hingga saat ini, film "Hati Suhita" belum pernah diteliti secara semiotika dapat mencakup berbagai jenis literasi. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis film tersebut. Karena setiap adegan yang dapat diperlihatkan secara visual, film ini menjadi lebih mudah dianalisis sehingga mudah memahami adegan dalam film sebagai representasi dari berbagai jenis literasi. Dalam hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan dalam studi semiotika dan membantu referensi bahan pustaka, khususnya analisis yang fokus pada studi film dan semiotika. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan deskripsi tentang cara membaca makna yang terkandung dalam film melalui studi semiotika

Metode

Penelitian ini tentang "Analisis Pengenalan Literasi dalam Media Film Hati Suhita (Studi Semiotika Charles Sanders Pierce)". Pada penelitian ini, yang dimana objek dari penelitian berfokus pada film "Hati suhita" yang berupa potongan *scene* dari gambar yang digunakan dalam film tersebut, sehingga

penelitian ini menganalisis literasi-literasi yang tercakup dalam film. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif yang dapat bersifat induktif yaitu pengembangan berdasarkan konsep data yang ada. Jenis metode yang digunakan dalam menganalisis yaitu analisis isi dengan kacamata Semiotika Charles Sanders Pierce yang dapat mendeskripsikan tanda menjadi 3 yang berupa ikon, indeks dan simbol dalam film tersebut. Jenis penelitian ini untuk menguraikan makna tanda (*representasi*) yang terkandung dalam sebuah film melalui kajian semiotika, di mana hal tersebut dapat bersifat kausal, hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan yaitu berupa penanda atau petanda dalam hubungan alamiah (*sign*), penggunaan tanda (*interpretant*), dan acuan tanda (*object*). Data primer dalam penelitian yang diperoleh penulis secara langsung melakukan observasi dari film terhadap kata, teks dan gambar yang ditampilkan dalam film. Data sekunder berupa data tambahan atau penunjang seperti artikel, jurnal, skripsi dan sejenisnya yang menjadi pendukung dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, melakukan observasi, studi dokumentasi serta studi literatur sehingga menjadi langkah dalam teknik pengumpulan data pada penelitian tersebut. Adapun analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, dengan observasi (menonton film) secara berulang, serta menganalisis kata, gambar, dan teks pada setiap yang dikeluarkan dalam film tersebut yang menjadi pelengkap dalam hasil penelitian tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Film Hati Suhita telah di produksi oleh Starvision, dimana film tersebut rilis di bioskop pada 25 Mei 2023. Film ini di sutradarai oleh Archie Hekagery dan di tulis oleh Alim Sudio yang berdasarkan adaptasi dari novel Khilma Anis. Film ini berdurasi 2 jam 17 menit, dengan memasuki katagori umur 13 plus. Film ini berbahasa Indonesia yang menggunakan gaya bahasa Jawa dan film tersebut mengambil 5 lokasi provinsi dalam syuting di Pulau Jawa yaitu Ponorogo, Salatiga, Jakarta, Jogja, dan Bogor. Prosedur film ini yaitu Chand Parwez Servia dan Fiaz Servia dengan pemeran yang dibintangi dalam tokoh utama Nadya Arina (sebagai Alina Suhita), Omar Daniel (sebagai Abu Rayyan Albirruni / Gus Birru), Anggika Bolsterli (sebagai Ratna Rangganis) dan beberapa pemeran lainnya yang memerankan perannya.

Film ini menceritakan tentang seorang wanita yang kuat, dewasa dan pantang menyerah. Dia seorang gadis yang religi dan hidup di pesantren dengan kesehariannya sebagai pengajar di pesantren Al-Anwar dan sebagai istri dari putra tunggal pemilik pesantren Al-Anwar. Wanita itu bernama Alina yang mencintai kehidupan pesantren, sedangkan Gus Birru yang merupakan suami dari Alina adalah seorang mahasiswa yang memiliki semangat dalam berorganisasi dan menyukai interaksi di luar pesantren. Ketangguhan seorang Alina yang menghadapi problema dalam rumah tangga, karena

suaminya masih mencintai mantan pacarnya. Dimana Guz Birru sendiri menikahi Alina dengan alasan untuk menghormati kedua orang tuanya, tetapi Alina tidak menyerah untuk mendapat cinta suaminya sendiri.

Tabel 1

Menganalisis pada adegan (scene) dari pemetaan berbagai macam literasi yang terkait di dalam film:

No	Jenis Literasi	Menit Scene	Keterangan
1	Literasi Baca Tulis	11: 07	Dalam scene ini masuk pada literasi baca tulis, karena Alina sebagai pengajar yang mendorong santri untuk berpikir kritis dan analitis terhadap perkembangan sastra pesantren. Berdasarkan dari hasil observasi pada film ini memperlihatkan di mana seorang Alina yang sedang pengajar dengan memberikan suatu tugas kelompok tentang pengaruh sastra pesantren dengan corak modern kepada murid atau para santri di sebuah ruangan/kelas.
		86: 39	Dalam scene ini masuk pada literasi baca tulis, karena kehadiran buku pada kefe dapat menunjukkan dorongan untuk kemampuan dasar literasi, yang menyisipkan nilai edukatif dalam mendukung kebiasaan membaca dikalangan masyarakat. Berdasarkan hasil obeservasi dari scene tersebut Gus Birru menunjukkan kafenya kepada Alina yang menyediakan koleksi buku.
2	Literasi Media	11: 15	Dalam scene ini masuk pada literasi media, karena dengan adanya pelatihan jurnalistik sebagai mendorong kemampuan dalam memahami menganalisis, dan memproduksi konten media sebagaimana untuk menyampaikan pesan secara etis melalui media massa (tulisan, berita, video). Berdasarkan hasil observasi yang dimana Gus Birru sebagai pemimpin rapat yang mau mengadakan kegiatan pelatihan jurnalistik di Malang yang dapat serahkan kepada tim penerbitan dengan materi seperti vlog, buku, proposal dan sebagai.
		95: 25	Dalam scene ini masuk pada literasi media karena, Gus Birru, Alina dan temannya ingin membuat film documenter pendek sebagai alat untuk menyapaikan informasi yang akurat dan positif tentang sekolah dan pesantren Al-Anwar.

(Lanjut)

Tabel 2 (Lanjutan)

Menganalisis pada adegan (scene) dari pemetaan berbagai macam literasi yang terkait di dalam film:

No	Jenis Literasi	Menit Scene	Keterangan
3	Literasi Budaya dan Kewargaan (Literasi Sejarah)	18: 51	Dalam scene ini masuk pada literasi sejarah sebagai bagian dari literasi budaya dan kewargaan, karena Alina merefleksasikan peristiwa sejarah, dalam memahami dan mengambil pelajaran dari tokoh (ronggowarsito) sebagai salah satu pujangga besar dalam sejarah Jawa. Berdasarkan hasil observasi yang dimana Alina memberikan penjelasan tentang kisah ronggowarsito kepada santri putri tepatnya di halaman depan masjid Sadaniyah Al- Munawarah Kediri.
	Literasi Budaya dan Kewargaan (Literasi Keagamaan)	31: 23	Dalam scene ini masuk pada literasi keagamaan sebagai bagian dari literasi budaya dan kewargaan, karena mertua Alina yang menyampaikan adanya pemahaman nilai-nilai agama walaupun bisa jadi bersifat normatif yang mengandung tekanan sosial-budaya dalam konteks rumah tangga. Berdasarkan hasil observasi pada scene tersebut di mana mertua Alina menyuruh Alina mandi bersama Gus Birru merupakan salah satu yang di contohkan Rasulullah yang menjadi sunah rasul.
		90: 37	Dalam scene ini terlihat bahwa aktivitas keagamaan (sholat berjamaah) yang tidak hanya dilakukan di tempat ibadah formal, tetapi diterapkan juga di ruang public seperti kafe yang ditunjukkan integritasi pada nilai-nilai religius dalam kehidupan sosial. Berdasarkan hasil observasi pada scene tersebut Gus Birru bersama keluarga dan pengunjung kafanya yang sedang melakukan sholat Magrib berjamaah di kafe milik Gus Birru.

(Lanjut)

Tabel 3 (Lanjutan)

Menganalisis pada adegan (scene) dari pemetaan berbagai macam literasi yang terkait di dalam film:

No	Jenis Literasi	Menit Scene	Keterangan
5	Literasi Budaya dan Kewargaan (Literasi Budaya)	40: 00	Dalam scene ini masuk pada literasi budaya sebagai bagian dari literasi budaya dan kewargaan, karena scene ini menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai dan tradisi yang hidup dalam masyarakat, sehingga dapat menjunjung tinggi adab dan tata krama ketika mengunjungi makam orang alim. Berdasarkan hasil observasi pada scene tersebut di mana Alina mengunjungi makam Kiai Ageng Hasan Besari dengan cara berjalan menggunakan lutut.
		98: 07	Dalam scene ini masuk pada literasi budaya sebagai bagian dari literasi budaya dan kewargaan, karena dalam scene mereka selalu menerapkan nilai-nilai budaya pesantren yang merupakan bentuk hormat sebagai nilai sopan santun (adab) mereka terhadap guru serta kiainya.
6	Literasi Sains (Literasi Kesehatan)	58: 44	Dalam scene ini masuk pada literasi kesehatan sebagai bagian dari literasi sains, karena dalam scene ini Gus Birru memahami gejala penyakit melalui kondisi tubuh dan mengetahui cara dalam pengobatannya. Berdasarkan hasil obeservasi dari scene tersebut di mana Gus Birru mengatakan bahwa perutnya kurang enak dan dia meminta Alina untuk mengambilkan minyak kayu putih sebagai pengobatan pencegahan awal.
7	Literasi Digital	96: 59	Dalam scene ini masuk pada literasi digital karena, pembuatan media (film) penggunaan alat digital kamera, tripod, papan syuting, dan pencahayaan yang dapat dimanfaatkan sebagai media promosi untuk pesantren Al-Anwar.

Sumber: Film Hati Suhita

Terkait beberapa hasil di atas dari pemetaan berbagai macam literasi dalam film, terdapat beberapa diantara, yaitu; 1) Literasi baca tulis, 2) Literasi media, 3) Literasi digital, 4) Literasi sains sebagai literasi kesehatan, 5) Literasi budaya dan kewargaan sebagai bagian dari literasi budaya, sejarah dan keagamaan.

Adapun pada gambar di bawah ini yang diambil dari setiap scene di atas dapat dikaji sebagai hasil dari gambar melalui studi semiotika Charles Sanders Peirce yaitu, sebagai berikut:

Gambar 1: Scene 11: 07



Sumber: Aplikasi Loklok

1. *Sign* : Bahasa dan konsep tugas
2. *Object* : Alina yang memberikan tugas kelompok kepada santri tentang pengaruh sastra pesantren dengan corak modern. Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *symbol*.
3. *Interpretant* : Penulis menunjukkan dari jenis identifikasi bahwa scene pada gambar tersebut dapat memaknai bahasa dan konsep tugas sebagai representasi nilai budaya dan intelektual pesantren. Dalam tugas yang diberikan alina dengan penggunaan istilah "pengaruh sastra pesantren dengan corak modern" yang menunjukkan nilai keislaman dengan perkembangan wacana konemporer, yang bukan hanya mengacu pada kegiatan belajar saja tetapi juga yang mentiratkan sebagai pergeseran budaya belajar yang tradisonal ke modern.

Gambar 2: Scene 11: 15



1. *Sign* : Pelatihan jurnalistik
2. *Object* : Gus Birru yang ingin mengadakan kegiatan pelatihan jurnalistik di Malang yang dapat serahkan kepada tim penerbitan dengan materi seperti vlog, buku, proposal dan sebagai. Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *symbol*.
3. *Interpretant* : Penulis menunjukkan dari jenis identifikasi bahwa scene pada gambar tersebut dapat memaknai bahasa dan konsep pengadaan kegiatan pelatihan jurnalistik kepada masyarakat.

Representasi pada scene tersebut sebagai bentuk kesadaran literasi media dan transformasi sosial berbasis keilmuan. Dalam kegiatan yang diadakan oleh Gus Birru yaitu “pelatihan jurnalistik” yang menunjukkan kepedulian terhadap pentingnya kemampuan memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi melalui media modern.

Gambar 3: Scene 18: 51



1. *Sign* : Kisah Ronggowarsito
2. *Object* : Alina yang sedang menjelaskan kisah Ronggowarsito (Bagus Burhan) di halaman depan masjid Sadaniyah al Munawarah. Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *symbol*.
3. *Interpretant* : Penulis menunjukkan dari jenis identifikasi bahwa scene pada gambar tersebut dapat memaknai representasi budaya dan sejarah dalam sistem pendidikan pesantren. Pada scene tersebut menjelaskan kisah Ronggowarsito sebagai tokoh sejarah dan budaya jawa. Dalam penyebutan nama Bagus Burhan (Ronggowarsito) yang bertemu dengan Raden Ajeng Gombak yang merupakan simbol dari kekayaan budaya jawa dan keilmuan tradisional. Penyampaian dalam pendidikan santri dapat menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya sekedar mengajarkan agama, tetapi juga dapat menanamkan kesadaran sejarah dan budaya pada generasi muda.

Gambar 4: Scene 31:23



1. *Sign* : Sunah Rasul
2. *Object* : Mertua Alina menyuruh Alina mandi bersama Gus Birru sebagai salah satu yang di contohkan Rasulullah sekarang diistilahkan sebagai sunah rasul. Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *symbol*.

3. *Interpretant* : Penulis menunjukkan dari jenis identifikasi bahwa scene pada gambar tersebut dapat memaknai representasi unsur keagamaan dalam sistem budaya masyarakat. Ucapan “Sunnah Rasul” sebagai ajaran atau teladan Nabi Muhammad SAW yang dijadikan dasar tindakan dalam kehidupan rumah tangga. Pada scene dapat menunjukkan bahwa dalam budaya tersebut, ajaran agama bukan hanya sebagai pedoman spiritual, tetapi dapat digunakan sebagai membentuk norma sosial dan mengarahkan perilaku dalam kehidupan rumah tangga.

Gambar 5: Scene 40: 00



1. *Sign* : Tindakan berjalan menggunakan lutut
2. *Object* : Alina mengunjungi makam Kiai Ageng Hasan Besari dengan cara berjalan menggunakan lutut. Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *index*.
3. *Interpretant* : Penulis menunjukkan dari jenis identifikasi bahwa scene pada gambar tersebut dapat merepresentasi nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat. Tindakan tersebut merujuk pada adab penghormatan Jawa dalam budaya Islam terhadap tokoh agama atau tempat yang dianggap suci. Pada scene dapat menunjukkan bahwa tindakan itu mengisyaratkan sebagai pemahaman terhadap norma lokal dalam etika ziarah yang berlaku pada lingkungan tersebut.

Gambar 6: Scene 58: 44



1. *Sign* : Perut kurang enak
2. *Object* : Gus Birru mengatakan bahwa perutnya kurang enak dan dia meminta Alina untuk mengambilkan minyak kayu putih sebagai

pengobatan pencegahan awal. Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *symbol*.

3. *Interpretant* : Penulis menunjukkan dari jenis identifikasi bahwa scene pada gambar tersebut dapat merepresentasikan sebagai budaya perawatan diri umum masyarakat. “Minyak kayu putih” sebagai bentuk pengobatan tradisional yang dikenal secara luas oleh warga Indonesia untuk mengatasi keluhan yang ringan seperti masuk angin atau perut kembung. Pada scene tersebut menunjukkan bahwa sebagai bentuk kesadaran terdapat kondisi kesehatan pribadi, dan minyak kayu putih menjadi solusi pengobatan yang lazim digunakan masyarakat umum.

Gambar 7: Scene 86: 39



1. *Sign* : Rak buku di kafe
2. *Object* : Gus Birru menunjukkan kafanya kepada Alina dan keluarga yang menyediakan koleksi buku. Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *index*.
3. *Interpretant* : Penulis menunjukkan dari jenis identifikasi bahwa scene pada gambar tersebut dapat merepresentasi nilai literasi dalam kehidupan sosial modern. Karena rak buku yang berisi banyak koleksi bacaan sebagai fasilitas umum dalam kafe, dengan kehadiran rak buku di kafe dapat menandakan bahwa tempat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ruang bersantai, seperti makan dan minum saja, tetapi sebagai ruang yang mendorong budaya membaca. Pada scene tersebut menunjukkan buku di rak dapat melambangkan pentingnya pendidikan hingga diskusi terbuka sebagai bagian dari dinamika masyarakat.

Gambar 8: Scene 90:37



1. *Sign* : Sholat magrib berjamaah
2. *Object* : Gus Birru bersama keluarga dan pengunjung kafanya yang sedang melakukan sholat magrib berjamaah di kafe milik Gus Birru. Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *icon*.
3. *Interpretant* : Penulis menunjukkan dari jenis identifikasi bahwa scene pada gambar tersebut dapat merepresentasi nilai literasi religius (keagamaan). Karena aktivitas ibadah penting dijaga meski berada diruang publik seperti kafe. Kegiatan sholat di tempat tersebut bukan hanya menunjukkan kepatuhan tentang ajaran agama, tetapi juga menjadikan contoh atau cerminan sebagai bentuk keteladanan dalam membangun ruang usaha. Pada scene tersebut menunjukkan bahwa pentingnya penerapan nilai keagamaan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ruang bisnis dan lainnya.

Gambar 9: Scene 96: 59



1. *Sign* : Proses produksi film dokumenter pesantren
2. *Object* : Alina, Rangganis, guru dan sekelompok santri yang sedang melakukan proses produksi film documenter lengkap dengan kamera, tripod, papan syuting serta pencahayaannya . Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *icon*.
3. *Interpretant* : Penulis menunjukkan dari jenis identifikasi bahwa scene pada gambar tersebut dapat merepresentasi dunia pesantren telah bertransformasi dan terlibat aktif dalam dunia modern. Yang dimana pesantren tidak hanya berfokus pada kegiatan keagamaan saja, tetapi juga terlibat dalam perkembangan media dan teknologi. Pada scene tersebut memperlihatkan syuting biasa, tapi memaknai generasi saat ini yang mulai aktif dalam realitas mereka yang secara langsung melalui media digital dan menggambarkan pesanten mulai membuka diri sebagai bagian dari proses pendidikan. Hal tersebut menjadi simbol sebagai bagian dari keterbukaan pesantren dalam membangun citra baru kepada masyarakat sekitar.

Gambar 10: Scene 98: 07



1. *Sign* : Tindakan membungkukkan badan
2. *Object* : Alina yang sedang mengantarkan Rangganis keluar dan beberapa santri yang lewat di depan mereka sehingga santri langsung membungkukkan badannya dan berhenti berjalan. Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *icon*.
3. *Interpretant* : Penulis menunjukkan dari jenis identifikasi bahwa scene pada gambar tersebut dapat direpresentasikan sebagai nilai budaya dalam kehidupan pesantren. Tindakan “membungkukkan badan” merujuk pada bentuk penghormatan dan adab santri terhadap pemimpin pesantren atau Kiai. Dalam hal tersebut yang dimana sntri tidak hanya ilmu agama, tetapi juga adab serta etika sosial yang kuat. Pada scene tersebut menunjukkan bahwa penghormatan kepada guru merupakan bagian dari pendidikan pesantren, yang tidak hanya mengedepankan kecerdasan tetapi pembentukan akhlak dan budi pekerti juga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis pada film Hati Suhita dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, dapat disimpulkan bahwa film ini menampilkan beragam bentuk literasi yang muncul dalam kehidupan para tokohnya. Dalam literasi tersebut yang meliputi literasi baca tulis, literasi media, literasi digital, literasi sains (kesehatan), serta literasi budaya dan kewargaan (sejarah, keagamaan, dab budaya). Representasi dari film dengan berbagai literasi tersebut dapat diperlihatkan melalui tanda-tanda berupa symbol, indeks, dan ikon yang bermakna mendalam sebagai konteks budaya pesantren dan masyarakat umum.

Dalam film ini menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya sebagai tempat pembelajaran agama saja, tetapi juga sebagai tempat tumbuhnya kesadaran akan pentingnya literasi dalam berbagai bentuk. Film Hati Suhita juga memperlihatkan bahwa literasi tidak hanya bisa didapat dari membaca buku atau ke perpustakaan. Tetapi sebagai media visual, film dapat menjadikan sarana pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai literasi, terutama bagi orang awam. Menonton film bisa menjadi

proses belajar yang bermakna, karena menggambarkan langsung kehidupan sebagai media edukatif yang memperkuat konsep literasi secara luas baik dalam budaya pesantren dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Referensi

Afrina, C., dkk. (2021). Educational Film Screening as an Innovation for Padang Panjang City Library Services. *Jurnal Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengertahuan dan Karya Seni*, 23(2), 448-461. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i2.2063>

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah. (2021). Retrieved Mei 01, 2025, from Website Manfaat Literasi: <https://dap.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/48-manfaat-literasi>

Lisnawati, I & Ertinawati, Y. (2019). Literat Melalui Presentasi. *Jurnal Metaedukasi*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v1i1.976>

Mulyasih, R. (2017). Pentingnya Literasi Media Bagi Kaum Perempuan. *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 75-88. <http://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/view/364>

Oktovianus, H. (2015). Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film Counjuring. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Kmonunokasi*, 3(2), 1-12.

Puspitasari, D. R. (2021). Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles sanders Peirce). *Jurnal Semiotika*, 15(1), 10-18. <https://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v15i1.2494>

Rahmayanti, Y, (2022). Retrieved April 28, 2025, from Website Jenis-jenis Literasi Menurut Kemendikbud dan 6 Komponen Dasar Literasi Setiap Bidang: <https://www.tribunnews.com/pendidikan/2022/07/19/jenis-jenis-literasi-menurut-kemendikbud-dan-6-komponen-dasar-literasi-setiap-bidang>

Retnosari, E. (2020). Nilai-Nilai Akhlak pada Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto dalam Perspektif Pendidikan Islam” Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah, IAIN Salatiga, Salatiga.

Sumarti, E., dkk. (2020). Penanaman Diakamika Literasi pada Era 4.0. *Literasi: Jurnal Penelitian bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 4(1), 58-66. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v4i1.3458>

Suaka, I Nyoman. (2020) Literasi Media Kritis dalam Adaptasi Novel Salah Asuhan ke Sinetron dan Film. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 210-217. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.972>

Sobur, A. (2009). Analisis Teks Media. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Timur, A. J. L. P., & Penuju, R. (2022). Pesan Moral dalam Film “Better Days 2020” Karya Derek Tsai. *Jurnal Representamen*, 8(2), 70-83. <https://doi.org/10.30996/representamen.v8i2.7219>

Wulandari, S & Kusmarwanti. (2022). Pesan Kritik dalam Film Sejuta Sayang Untuknya. *Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(1), 1-15.